

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN
SISWA *UNDERACHIEVER* DI MA MA'ARIF BALONG**

SKRIPSI



Oleh :

DARA SIFA SAKINA

NIM. 201190053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN
SISWA *UNDERACHIEVER* DI MA MA'ARIF BALONG**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DARA SIFA SAKINA

NIM 201190053

Pembimbing:

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 19730608201903202

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dara Sifa Sakina
NIM : 201190053
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan
Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA
Ma'arif Balong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 4 Oktober 2024

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.198506162020121009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 198506162020121009

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dara Sifa Sakina
NIM : 201190053
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan
Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif
Balong

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 November 2024

Ponorogo, 22 November 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji II : Sofwan Hadi, M.Si.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

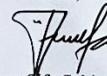
Nama : Dara Sifa Sakina
NIM : 201190053
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa Underachiever di MA Ma'arif Balong

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Desember 2024

Penulis,



Dara Sifa Sakina

NIM : 201190053

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dara Sifa Sakina

NIM : 201190053

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif Balong.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Ponorogo, 13 Juli 2024
Yang mengatakan



Dara Sifa Sakina
NIM 201190053

ABSTRAK

Sifa Sakina, Dara. 2024. *Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa Underachiever Di MA Ma'arif Balong.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi, Penanganan, *Underachiever*

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan dari guru dengan seksama terhadap siswanya. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas dan membawa dampak negatif baik terhadap siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Peserta didik *underachiever* ini, di pandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan dilatarbelakangi oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dalam menangani siswa *underachiever* dalam proses pembelajaran dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanganan peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, yang mencakup kata-kata dan kalimat informasi narasumber dan tindakan dari objek penelitian dengan jumlah sembilan partisipan, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Upaya guru PAI dalam menangani peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara intensif sesuai dengan faktor yang melatarbelakangi siswa tersebut menjadi *underachiever*. Melakukan kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan orang tua dalam memahami karakter ataupun kepribadian siswa serta masalah yang dihadapinya. Wali kelas memberikan catatan absensi, daftar nilai dan juga catatan-catatan yang lainnya kepada guru PAI dan guru BK untuk mempermudah dalam proses diagnosa dan pemberian bimbingan serta arahan sesuai kebutuhan dan karakter siswa masing-masing untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model kolaborasi dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan kerjasama dari wali kelas, guru PAI dan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan secara mendalam dan didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keberadaan siswa yang kurang terbuka baik kepada guru maupun orang tuanya. Selain itu kurangnya komunikasi dengan orang tua karena pola pengasuhan kedua orangtua kurang kompak, kurangnya pengembangan kepercayaan diri, kurangnya dorongan pada anak untuk mengambil resiko, serta hubungan antara orangtua dan anak penuh konflik.

ABSTRACT

Sifa Sakina, Dara. 2024. *Collaboration of Islamic Religious Education Teachers and Counseling Guidance Teachers in Handling Underachiever Students at MA Ma'arif Balong.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategy, Handling, *Underachiever.*

Education is an important part of human life and survival. In such situations they need to get help or guidance from teachers carefully towards their students. If this problem is not addressed immediately, it will spread more widely and have a negative impact on both the students themselves and their environment. Underachiever students are seen as students who experience learning difficulties at school, because they potentially have the possibility of achieving high learning achievements. The situation is motivated by aspects of motivation, interests, attitudes, study habits, certain personality traits and a family atmosphere that is not supportive.

This research aims to describe efforts to handle underachiever students in the learning process and describe the supporting and inhibiting factors in handling underachiever students at MA Ma'arif Balong Ponorogo.

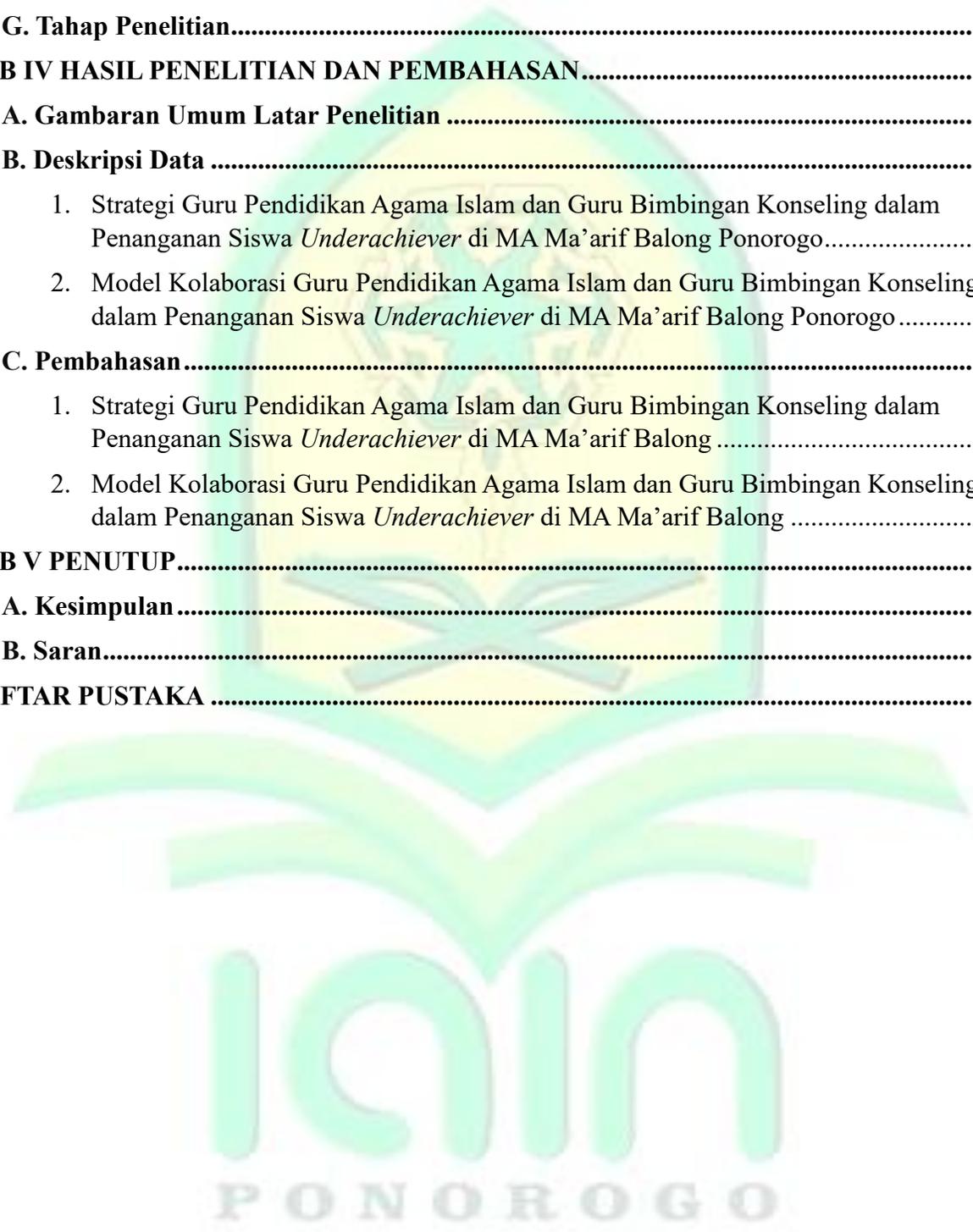
This research uses qualitative research, data collection techniques include observation, interviews and documentation. The analysis technique used in this research is Miles, Huberman, and Saldana's interactive data analysis technique, including data collection, data condensation, data presentation, which includes words and sentences of information from sources and actions from research objects with a total of nine participants, and withdrawal conclusion.

From the results of the research analysis that has been carried out, it can be concluded that: PAI teachers' efforts in dealing with underachiever students at MA Ma'arif Balong Ponorogo are by providing guidance and direction to students intensively according to the factors behind these students becoming underachievers. Collaborating between PAI teachers, homeroom teachers and parents in understanding the character or personality of students and the problems they face. The homeroom teacher provides attendance records, score lists and other notes to PAI teachers and BK teachers to facilitate the diagnosis process and provide guidance and direction according to the needs and character of each student for success in the learning process. Collaboration model in handling underachiever students at MA Ma'arif Balong Ponorogo. The supporting factor is the support and cooperation of the class teacher, PAI teacher and guidance counselor in implementing in-depth guidance and supported by adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factor is the existence of students who are less open to both teachers and their parents. Apart from that, there is a lack of communication with parents because the parenting patterns of both parents are less unified, there is a lack of developing self-confidence, there is a lack of encouragement for children to take risks, and the relationship between parents and children is full of conflict.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Proses Pembelajaran	8
2. Underachiever.....	12
3. Karakteristik <i>Underachiever</i>	14
4. Bentuk-Bentuk Underachiever	19
5. Penyebab Siswa <i>Underachiever</i>	22
6. Guru PAI.....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	41

D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	46
G. Tahap Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	48
B. Deskripsi Data	54
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa <i>Underachiever</i> di MA Ma'arif Balong Ponorogo.....	54
2. Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa <i>Underachiever</i> di MA Ma'arif Balong Ponorogo	60
C. Pembahasan.....	65
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa <i>Underachiever</i> di MA Ma'arif Balong	65
2. Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa <i>Underachiever</i> di MA Ma'arif Balong	68
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia.¹ Pendidikan merupakan landasan bagi kemajuan dan kelangsungan hidup setiap individu. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakannya untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuan dan peluang yang ada. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dan menuntunnya menuju kedewasaan, yaitu mampu berdiri sendiri dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sesuai dengan keputusannya sendiri, serta mampu memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri bertanggung jawab atas semua tindakan sesuai dengan keputusan. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai contoh dari ajaran generasi sebelumnya.²

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu yang menjadi pusat perhatiannya adalah tentang poin berakhlak mulia, yang kemudian

¹ Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2016), 1.

² Abd Rahman Bp dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa* 02, no. 01 (2022): 2.

pemerintah mencetuskan pendidikan karakter, karena dianggap banyak sekali hal-hal yang harus diperbaiki dalam karakter bangsa ini.³

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.⁴ Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, kadang melambat bahkan terhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu, memerlukan bantuan dan bimbingan. Untuk membantu anak mengatasi tantangan dan hambatan perkembangan, guru perlu memahami siswanya secara menyeluruh, memahami segala potensi, kelemahan, masalah, dan kesulitannya. Guru perlu mendekati diri dengan siswanya, mengenalnya, mengamatinya dengan cermat, dan berinteraksi langsung dengan mereka. Dengan cara ini siswa menjadi lebih terbuka dan berani mengungkapkan segala permasalahan dan hambatan yang dihadapinya. Hal ini memungkinkan guru membantu siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Jika tidak segera diatasi, masalah ini akan terus meluas, memusingkan orang tua dan masyarakat, mengganggu stabilitas sosial, dan menghambat tujuan pendidikan. Permasalahan kesulitan belajar yang sering dihadapi siswa di sekolah merupakan permasalahan penting yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik. Ketidakmampuan belajar merupakan gejala yang bermanifestasi secara langsung dan tidak langsung sebagai berbagai jenis gejala perilaku. Oleh karena itu, untuk mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar, perlu dirumuskan secara jelas tujuan dan

³ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century," *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)* 01, no. 01 (2021): 16.

⁴ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 90, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa sebelum memulai proses pembelajaran.⁵ Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari intelegensi mereka diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu contoh masalah belajar yang sering dialami oleh siswa adalah *underachiever*. Menurut Munandar *underachiever* atau berprestasi dibawah kemampuan adalah jika ada ketidak seimbangan antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata tes intelegensi, prestasi, kreativitas, data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.⁶

Peserta didik *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh beberapa aspek seperti motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu, dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Memang benar bahwa siswa yang berprestasi rendah memerlukan perhatian khusus dari guru, pengawas, dan pengelola sekolah. Siswa

⁵ Nofaris Manti, Hardianto Rahman, dan Burhanuddin, "Strategi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 1, no. 1 (9 September 2020): 11.

⁶ Thalía Prilian Gantiny, Heris Hendriana, dan Maya Masyita Suherman, "Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 1 (9 Januari 2020): 34, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4213>.

berbakat, atau siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, diharapkan dapat berprestasi di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan kontribusi berarti bagi kesejahteraan negara dan bangsa. Sayangnya, tidak semua siswa berbakat mencapai potensi yang sama.

Underachiever dalam psikologi pendidikan sering diartikan dengan orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi rendah dalam hasil prestasi akademiknya. Masalah *Underachiever* sering terjadi pada peserta didik di sekolah, baik tingkat SD, SMP/MTs, SMA/MA. Kesalahpahaman sering terjadi ketika anak yang nilainya rendah disamakan dengan orang bodoh. Kesalahpahaman seperti ini justru memperkecil kemungkinan anak-anak yang berprestasi rendah mendapatkan pengasuhan yang optimal. Jadi, perlu pemahaman yang komprehensif mengenai cara penanganan dan cara pencegahannya.⁷

Fenomena ini menuntut guru untuk dapat benar-benar memahami kepribadian dan karakter setiap siswa. Karena setiap orang berbeda dengan siswa lainnya, dan kesulitan yang berbeda ini mengakibatkan lebih sedikit orang yang mengalami hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan sehari-harinya. Baik yang terlibat adalah anak-anak, remaja, atau dewasa. Penyandang ketidakmampuan belajar sering kali mengalami kegagalan berulang-ulang dalam proses belajar dan kurang percaya diri. Kesulitan belajar dapat menyebabkan frustrasi yang besar. Karena dalam situasi seperti itu, individu harus mampu menghadapi permasalahan, seperti kemampuan beradaptasi, perencanaan dan seleksi pendidikan, perencanaan dan seleksi karir, masalah hubungan sosial, keluarga, dan masalah pribadi.

⁷ Muhammad Sholeh Marsudi, "Penerapan Konseling Realita bagi Siswa *Underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 07, no. 02 (2021): 222.

Penulis yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu yang kuat sehingga mengangkat permasalahan tersebut dengan judul sebagai berikut: **Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* Di MA Ma'arif Balong.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dan Guru BK dalam penanganan siswa *underachiever* yang ada di MA Ma'arif Balong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di temukan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam menangani siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo?
2. Bagaimana model kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana model kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di tinjau dalam dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, literature bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian khususnya mengenai strategi dalam menangani peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo.
- b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah, dapat memberikan informasi tentang pentingnya menangani siswa *underachiever* serta meningkatkan kinerja dan keefektifan guru di sekolah.
- c. Bagi siswa, dapat dijadikan barometer bagi siswa dalam peningkatan proses pembelajaran untuk mengurangi fenomena *underachiever*.

- d. Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing memiliki subbab untuk memudahkan pembahasan.

BAB I : Pendahuluan, ialah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Pada bab ini memuat uraian mengenai telaah pustaka dan teori yang relevan terkait tema penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, dalam bab ini akan di paparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan pengabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi tentang paparan hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang deskripsi dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup, Berisi tentang kesimpulan yang dilengkapi dengan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan hanya berupa ringkasan dari penelitian yang dilakukan, tetapi jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan.¹ Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan siswa di mana akan di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dalam proses harus dibutuhkan seorang guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.² Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian,

¹ Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," *Jurnal Ar-Raniry* 04, no. 01 (2018): 40.

² Siti Nurfaizah dan Putri Oktavia, "Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di MI Nurul Hikmah," *AS-SABIQUN* 2, no. 1 (31 Maret 2020): 47–48, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.621>.

keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen - komponen tersebut.

Proses belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran. Proses perkembangan dan pengembangan siswa tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa, melalui proses pembelajaran yang telah dijadwalkan disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.³

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga

³ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (29 Juni 2019): 57, <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.

dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar”.⁴

Menurut Lindgren dalam M.Sobry Sutikno menyebutkan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu:⁵

- a. Siswa. Siswa merupakan faktor yang paling penting, sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar.
- b. Proses belajar. Proses belajar adalah apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar.
- c. Situasi belajar. Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya.

Menurut M. Sobry Sutikno Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif. Peraturan

⁴ Fadiyah Windi Anisa, Lisa Ainun Fusilat, dan Indah Tiara Anggraini, “Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar,” *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 158–59.

⁵ Ali Ramatni dkk., “Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif,” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 1530.

Pemerintah No 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Dari pengertian di atas, ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi, yaitu:

- a. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan.
- b. Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.
- c. Standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian standar proses pendidikan dapat dirumuskan setelah tersusun standar kompetensi lulusan.⁶

⁶ Ifan Junaedi, "Learning Process Effectively atau Proses Pembelajaran Yang Efektif," *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3 (2019): 20.

2. *Underachiever*

a. Pengertian Siswa *Underachiever*

Underachiever dalam psikologi pendidikan sering diartikan dengan orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi rendah dalam hasil prestasi akademiknya. Kondisi siswa yang menunjukkan hasil belajar di bawah kemampuan sesungguhnya disebut dengan *underachiever*. Hal ini terjadi pada siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi namun hasil belajarnya di sekolah berada di bawah performance seharusnya.⁷ Dalam diri siswa *underachiever* terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru.⁸

Masalah *underachiever* dapat terjadi pada peserta didik disekolah, baik tingkat SD/MI, SMP/ Mts, ataupun SMA/MA. Namun, kasus *underachiever* kebanyakan terjadi pada saat siswa memasuki usia remaja. Seringkali terjadi persepi yang salah dimana anak yang memiliki prestasi rendah disamakan dengan orang yang bodoh. Maka dari itu perlu pemahaman yang utuh agar bisa menangani dan mencegah kejadian tersebut. *Underachiever* adalah masalah yang kompleks disekolah yang harus segera ditangani. Kerjasama semua pihak baik sekolah, siswa dan keluarga tentunya sangat dibutuhkan dalam mengatasi anak *underachiever* ini.

⁷ Erwin Sulaeman dan Choiriyah Choiriyah, "Anak *Underachiever*: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 2, no. 2 (5 Februari 2021): 156, <https://doi.org/10.15408/jece.v0i0.17908>.

⁸ Evy Sofia, *Underachiever, Murid Pintar, kok Prestasinya Rendah?* (Solo: Metagraf, 2019), 3.

Menurut Davis dan Rimm dijelaskan bahwa yang dimaksud *underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi, dimana prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan. Selain itu Semiawan menyebutkan “*underachiever* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya”. Makmun juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud “*underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.”⁹

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Natawidjaja mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

⁹ Thalia Prilian Gantiny, Heris Hendriana, dan Maya Masyita Suherman, “Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 1 (2020): 34–35, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4213>.

¹⁰ Dewang Sulistiana dan Idat Muqodas, “Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever,” *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (17 Agustus 2016): 3.

3. Karakteristik *Underachiever*

Karakteristik siswa *underachiever* Kaufman menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar.¹¹ Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah. Secara umum ada beberapa karakteristik yang khas dari *underachiever*, beberapa diantaranya; motivasi rendah, kurang tekun, sikap yang negatif pada sekolah, kelas dan terhadap guru. Marcus mendeskripsikan tipologi dari *underachiever* berupa adanya kekhawatiran dan kecemasan, akting dan manipulatif, *easygoing*, malas dan tanpa motivasi, bersikap menentang, dan introspektif.¹²

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, meninggalkan kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik, tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai

¹¹ Sabrini Mentari Rezeki, "Studi Kasus Siswa Underachiever Di SMA Yayasan Perguruan Harapan Mandiri Medan," *Psikologi Prima* 2, no. 2 (11 Maret 2020): 82, <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v2i2.876>.

¹² Kumbang Sigit Priyoaji, "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory," *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 3.

hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas, membuat keributan, ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.¹³

Menurut Reis dan Coach, murid *underachiever* memiliki sejumlah karakteristik yang dapat muncul baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Berat ringannya karakteristik yang muncul tersebut berbeda antara murid satu dengan yang lain. Karakteristik yang dimiliki anak *underachiever* antara lain:¹⁴

1) Bersikap negatif terhadap sekolah.

Seringkali kali murid *underachiever* mengatakan hal yang negatif terhadap sekolah. Bagi mereka, bersekolah adalah suatu hal yang membosankan, bukan suatu hal yang menimbulkan kesenangan jika dilakukan. Rasa antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar hampir tidak ada dalam diri mereka. Padatnya materi belajar di sekolah dan banyaknya tugas, serta kegiatan ekstrakurikuler hingga sore membuat siswa jenuh, bosan dan tertekan. Sehingga berakibat menghambat pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.¹⁵ Dilihat dari hal yang paling sederhana, ketidaksukaan itu tampak dalam perilaku kurang disiplin. Seringkali mereka datang terlambat ke sekolah karena bermalas-malasan dipagi hari. Selain angka keterlambatan sekolah yang tinggi, frekuensi kehadiran mereka pun relatif kurang.

¹³ Dessy Pramudiani, "Penerapan Konseling Direktif Untuk Menangani Siswa Underachiever Di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur," *Jurnal Psikolgi Jambi* 04, no. 01 (2019): 32–33.

¹⁴ *Ibid*, 10–15.

¹⁵ Erwin Sulaeman dan Choiriyah Choiriyah, "Anak Underachiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya," 162, <https://doi.org/10.15408/jece.v0i0.17908>.

Selalu ada alasan yang bisa dipakai untuk menghindari masuk sekolah. Bangun sengaja dibuat kesiangan, berpura-pura sakit, atau belum belajar untuk ulangan adalah beberapa alasan populer yang sering dipakai untuk menghindari kewajiban sekolah. Selain kurang disiplin, mereka juga menampakkan komitmen yang rendah terhadap tugas sekolah. Meski tidak menunjukkan gairah belajar dikelas, murid *underachiever* mungkin menyukai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang bersifat untuk bersenang-senang, seperti olahraga dan seni.

2) Konsep diri kurang baik

Konsep diri merupakan cara seseorang memandang dan bersikap terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik dan psikologisnya. Murid dengan konsep diri positif menilai dirinya mampu menghadapi berbagai masalah akademis. Kondisi sebaliknya terjadi pada murid *underachiever*. Bersikap negatif terhadap kemampuan diri sendiri dan merasa minder, mengakibatkan murid *underachiever* tidak memiliki target yang jelas terkait dengan studinya. Siswa yang mengalami *underachiever* sering menunda tugas, mudah menyerah, dan tidak khawatir akan nilai ujian yang rendah.¹⁶ Ambisi yang kurang membuat semangat juang mereka rendah sehingga mudah puas dengan capaian yang al kadarnya.

¹⁶ Nur Mawakhira Yusuf dan K Kasmi, "Menemukenali Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Yang Mengalami Underachiever," *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 1, no. 1 (2022): 3.

3) Cemas untuk berkompetisi

Kebiasaan menghindari risiko membuat murid *underachiever* tampak seperti pecundang. Mereka hanya berani melakukan kegiatan yang disenangi saja. Ada semacam perasaan takut gagal sehingga murid *underachiever* enggan mencoba hal baru diluar rutinitas yang biasa dilakukan. Akibatnya sangat merugikan bagi murid bersangkutan karena potensi diri yang sesungguhnya tidak muncul dipermukaan. Perasaan minder menjadi pemicu ketidakpercayaan diri murid *underachiever* untuk berkompetisi. Merasa tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya, tidak memiliki motivasi yang cukup untuk berprestasi yang akhirnya memiliki prestasi yang lebih rendah dari kemampuan dirinya. Setiap sekolah pastinya memiliki bobot atau standar yang berbeda-beda disetiap tingkatannya. Beban pembelajaran, tingkat kesulitan dan berbagai hal lainnya yang terjadi banyak menimbulkan kekhawatiran atau kecemasan tersendiri bagi para siswanya.¹⁷

4) Mencari kambing hitam atas kegagalan

Murid *underachiever* suka menyalahkan guru jika mengalami masalah akademik disekolah. Alih-alih melakukan introspeksi, kegagalan memahami materi pelajaran yang diberikan dianggap sebagai akibat dai guru menjelaskan terlalu cepat, guru tidak memberi kesempatan untuk bertanya, bahan yang harus dipelajari terlalu banyak, tulisan guru tidak rapi, atau suara guru terlalu

¹⁷ Wan Mariah, Yusmami Yusmami, dan Rizky Andana Pohan, "Analisis Tingkat Kecemasan Karir Siswa," *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 7, no. 2 (31 Desember 2020): 61, <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8164>.

pelan. Selain menyalahkan, murid *underachiever* memiliki karakteristik suka mengabaikan perintah guru dan secara terang-terangan menolak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, teman merupakan pihak lain yang sering disalahkan tatkala murid *underachiever* menemui kesulitan dalam belajar.

Harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap anak berbakat dari pihak-pihak orangtua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena adanya kecenderungan untuk menggeneralisasi sehingga anak berbakat diharapkan dan dituntut menonjol dalam semua bidang, selain itu pelibatan ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan anak katas prestasinya.¹⁸

5) Memilih teman dengan kondisi sejenis.

Dalam pergaulan sehari-hari murid *underachiever* cenderung memilih teman yang baik pula prestasi belajarnya karena membuatnya lebih nyaman. Tidak hanya itu, murid *underachiever* justru memiliki kemampuan memengaruhi teman yang unggul secara akademis untuk bersikap konformis dan memilih menyembunyikan potensi dirinya. Sebagai akibatnya, murid yang awalnya unggul secara akademis justru berubah menjadi *underachiever* pula. Khusus seperti ini lebih sering terjadi kepada murid perempuan karena mereka lebih konformis agar dapat diterima dengan baik oleh teman sebayanya.

¹⁸ Rikha Surtika Dewi dan Mery Trisnawati, "Identifikasi Anak Underachievement," *EARLY CHILDHOOD: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (29 November 2017): 6, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.122>.

6) Konsentrasi belajar mudah terganggu.

Gampang teralihkan oleh stimulus dari luar, merupakan karakteristik murid *underachiever* saat sedang belajar, padahal pemusatan perhatian pada materi yang dipelajari diperlukan agar bahan ajar diserap dengan baik. Kesulitan berkonsentrasi bisa muncul kala murid *underachiever* merasa cemas berlebihan, memikirkan banyak hal, dan melakukan beberapa pekerjaan sekaligus. Kurangnya jam tidur membuat tubuh lelah dan berimbas pada kinerja murid dalam belajar. Stimulus luar juga ditengarai dapat mengganggu murid berkonsentrasi. Konsentrasi yang buruk dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kurang memahami materi, dan kesulitan dalam mengingat informasi yang diterima. Berkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar yang dialami oleh siswa, jika rata-rata tingkat konsentrasi belajar siswa rendah, maka kualitas hasil belajar yang dihasilkan siswa akan rendah pula.¹⁹

4. Bentuk-Bentuk *Underachiever*

1) *The If Then Student*

Tipe ini adalah tipe yang paling umum dari siswa yang berprestasi rendah. Schaefer & Millman menjelaskan bahwa banyak siswa menggunakan waktu mereka secara tidak efisien sehingga orang tua banyak mengeluhkan bahwa anak mereka suka menunda-nunda pekerjaan (*procrastinate*), membuang-buang waktu (*dawdle*), atau malas (*lazy*).

¹⁹ Zamzam Mustofa dkk., "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 03, no. 01 (2023): 20.

2) *The Chameleon Student*

Siswa yang suka berubah-ubah adalah tipe anak yang paling sulit. Siswa tipe ini, seperti halnya bunglon yang mangadaptasi warna kulitnya dengan keadaan alam, beradaptasi dengan tuntutan guru dan orang tua dengan harapan berhasil di kelas dengan usaha yang seminimal mungkin.

3) *The Disorganized Student*

The Disorganized student adalah siswa yang seolah-olah tidak dapat menempatkan sesuatu secara terorganisir. Siswa dengan tipe ini biasanya memiliki intensi yang baik, bila mereka ingat untuk menuliskan tugas-tugas mereka dan membawa buku yang diperlukan ke rumah, mereka memiliki kesempatan yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Namun hambatannya, kadang-kadang hanya sebagian tugas saja yang mereka tuliskan karena ketika mereka pindah ke ruang lain di rumah mereka, tugas-tugas berikutnya menjadi terlupakan.

4) *The Manipulative Student*

Siswa yang suka memanipulasi, dengan sengaja menghindar untuk melakukan tugas-tugasnya. Mereka pun seolah-olah telah siap dengan jawaban-jawaban yang dapat dipercaya setiap harinya mengenai alasan mengapa mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan tugas dalam jumlah yang lebih sedikit. Siswa yang manipulatif ini berpikir bahwa mereka harus bermain menjadi detektif untuk dapat memperbaharui

alasan-alasan mereka. Bahkan siswa dengan tipe ini tidak segan-segan untuk mengubah nilai rapor mereka untuk nilai yang jelek.

5) *The Here Today Gone Tomorrow Student*

Anak yang tergolong dalam kelompok ini adalah mereka yang sering membolos sekolah. Menurut Schaefer & Millman (1981), anak yang suka membolos adalah mereka yang berusia 6–17 tahun, yang mengabsensikan dirinya dari sekolah tanpa alasan resmi dan izin orangtua atau sekolah. Peters (2000) menggambarkan, mereka menghabiskan jam-jam belajar mereka di sekolah dengan berkumpul bersama teman-temannya di tempat lain, misalnya di rumah salah seorang teman yang dekat dengan sekolah dan kedua orang tuanya bekerja, atau pergi bermain bersama-sama ke tempat yang menyenangkan mereka.

6) *The Rebellious Student*

The Rebellious Student atau disebut juga siswa penentang. Siswa yang menentang senang melakukan tindakan yang berlawanan dari yang diminta oleh orang tua atau guru. Sikap membantah ini dapat muncul karena berbagai alasan, seperti kurangnya motivasi belajar, ketidaksetujuan terhadap metode pengajaran, atau masalah-masalah pribadi yang mempengaruhi keadaan emosional siswa.²⁰

²⁰ Dar Yanto Tambunan, Elisabeth Epifana Munthe, dan Tiurma Ida Geofani Nababan, “Perilaku Perlawanan dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2024): 268.

5. Penyebab Siswa *Underachiever*

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal terbagi dalam dua bagian yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yakni yang bersifat jasmaniyah seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan sebagainya. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental bersifat potensial (kecerdasan) seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk belajar karena kekurangan makanan yang bergizi.

Selain itu ketidakesiapan diri yang kurang matang serta gangguan emosi seperti merasa tidak aman; kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan); perasaan takut yang berlebihan, terlalu sensitif terhadap penilaian orang kondisi fisik, kepribadian individu, terlalu

sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan, perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami; dan ketidakmatangan emosi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dikelas.²¹

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis ini antara lain:

a. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

b. Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki

²¹ Naning Sutriningsih, "Penyebab Siswa Underachiever Dalam Pembelajaran Matematika," *JURNAL e-DuMath* 3, no. 2 (20 September 2017): 149, <https://doi.org/10.26638/je.459.2064>.

bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pemahaman terhadap bakat atau potensi diri memiliki manfaat penting dalam merencanakan masa depan dan menentukan kegiatan atau tugas yang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Dengan mengetahui bakat atau potensi diri dapat lebih efektif dalam mengarahkan langkah-langkah mereka dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional.²²

c. Minat Siswa

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus, sehingga akan semakin meningkat di dalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa, seperti banyaknya jenis hiburan, game, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran.²³

²² Aiftya Hana Yusriyah dan Dian Retnasari, "Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 18, no. 01 (2023).

²³ Aprijal Aprijal, Alfian Alfian, dan Syarifudin Syarifudin, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling," *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6, no. 1 (25 Januari 2020): 77, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>.

d. Motivasi Siswa

Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa. Motivasi merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki motivasi untuk belajar.²⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor-faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah:

- a. Perilaku orang tua yang tidak disukai anak.
- b. Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis.

²⁴ Neni Elvira Z Neviyarni, "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran," *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 351.

- c. Orang tua kurang perhatian.
 - d. Konflik keluarga yang serius.
- b) Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan. Diantaranya yaitu:

a. Kelas Yang Tidak Fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar.

Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Mereka sering meminta tambahan penjelasan dan pertolongan lebih dari yang lain.²⁵

²⁵ Zaturrahmi, "Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas," *E-Tech* 07, no. 04 (2019): 4.

b. Kelas Yang Kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih bermotivasi untuk prestasi dalam lingkungan kelas yang kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi. Siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya diperlukan kondisi (iklim) belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran metode kompetisi adalah sebuah cara yang teratur dan ter-sistem untuk memudahkan suatu kegiatan penyerapan ilmu dari seorang guru ke peserta didik di sekolah dengan cara mengadu segala kemampuan peserta didik (kecepatan, keterampilan, ketangkasan, kepandaian dan potensi lainnya) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

²⁶ M.Yusuf, "Model Pembelajaran Kompetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *STAI Darussalam* 01, no. 01 (2020): 64.

c. Kurikulum Yang Tidak Menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik, dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari ransangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah. Kurikulum yang baik harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam hidup dan karir.²⁷

c) Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sebenarnya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika lingkungan masyarakat yang menguntungkan, maka jelas akan ada manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan belajarnya.

²⁷ Maya Sri Rahayu dkk., "Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 1 (12 Juni 2023): 111, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>.

Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang. Hubungan lingkungan dan individu, dalam hal ini sangat mempengaruhi proses belajarnya, baik itu baik secara langsung maupun tidak langsung.

6. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut Muallim dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan.²⁸

²⁸ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, dan Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (10 Maret 2023): 12030, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi siswa dan mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama harus memperbaiki pribadi siswa yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa siswa kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Seorang guru agama juga mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian dan cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi siswa, hal itu sangat berpengaruh.

b. Karakteristik Guru PAI

Menjadi guru PAI yang ideal juga harus mempunyai karakteristik, *Pertama* memiliki keterampilan dasar (*basic skill*), keterampilan yang dimaksud ialah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Adapun kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran, mampu mengelola program pembelajaran, mampu mengelola kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang konduktif,

menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan dan mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

Kedua, menguasai keterampilan khusus (*spesialisasi*), tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. *Ketiga*, menguasai keterampilan komputer, hampir semua sisi umat manusia tidak terlepas pada pelajaran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelajaran komputer. *Keempat*, menguasai keterampilan berkomunikasi, dengan bahasa sasing berkomunikasi dengan bahasa asing, mutlak diperlukan di era globalisasi ini terutama bahasa Inggris.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain dari buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian terdahulu, yakni:

1. Skripsi Silvia Dwi Rahayu (2022) yang berjudul “Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Mengatasi Siawa *Underachiever* Dalam Proses Pembelajaran Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Ploso Jombang”.²⁹

²⁹ Silvia Dwi Rahayu, *Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Mengatasi Siawa Underachiever Dalam Proses Pembelajaran Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Ploso Jombang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan menggali data dan informasi menggunakan teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap narasumber mengenai upaya guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengatasi siswa *underachiever* pada proses pembelajaran kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ploso.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengatasi siswa *underachiever* diperlukanlah perencanaan atau strategi yang tepat yaitu dengan cara menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik dan tidak membeda-bedakan antara siswa *underachiever* dengan siswa lain serta menjalin kerjasama dengan guru BK dalam mengatasi siswa *underachiever*. Kemudian mengenai hambatan guru dalam menangani siswa *underachiever* yaitu berasal dari siswa yang kurang memperhatikan ketika pembelajaran. Selain itu hambatan-hambatan juga muncul dari sisi fasilitas penunjang dan sarana-prasarana yang terdapat di sekolah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi siswa *underachiever*; jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedangkan penelitian ini adalah upaya dari guru Pendidikan Agama Islam, subjek yang diteliti adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA).

2. Skripsi Ni'maturodhiyah (2020) yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Peserta Didik Yang Mengalami *Underachiever* Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”.³⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif untuk mengatasi peserta didik *underachiever*; peserta didik yang awalnya malas untuk mengulang pelajarannya dirumah dan kurang semangat dalam belajar kini peserta didik lebih semangat dan termotivasi untuk belajar sehingga peserta didik *underachiever* dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi siswa *underachiever*; jenis penelitian sama- sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) sedangkan penelitian ini adalah upaya dari guru Pendidikan Agama Islam, subjek yang diteliti adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA).

³⁰ Ni'maturodhiyah, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Peserta Didik Yang Mengalami Underachiever Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020* (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

3. Skripsi Khairunnisa (2018) yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Dalam Proses Pembelajaran Di MTS Yaspi Labuhan Deli Medan”.³¹

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) untuk menjelaskan bentuk-bentuk siswa yang mengalami *underachiever*, (2) untuk menjelaskan penyebab siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, (3) untuk menjelaskan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, (4) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, penyebab siswa *underachiever* adalah karena dua faktor yaitu: (1) faktor lingkungan, (2) faktor sekolah, (3) faktor masyarakat. Kedua, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* yaitu: (1) mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mencari data- data siswa dari absensi, daftar nilai, dan catatan dari wali kelas, (2) memahami sifat dan jenis kesulitan belajar dengan memanggil siswa secara pribadi ke ruang guru. Ketiga, faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, memerlukan pemahaman terhadap karakteristik

³¹ Isna Khairani dan Alfi Rahmi, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa *Underachiever*,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (22 Januari 2023): 126–32, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.118>.

siswa secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dan pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru, orang tua atau wali murid, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbentuknya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi siswa *underachiever*; jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) sedangkan penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA).

4. Skripsi Noviyanti Sri Lestari (2021) yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Penanganan Siswa *Underachiever* Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 26 Bandung”.³²

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa *underachiever*; persepsi guru PAI terhadapnya, pembelajaran yang dilakukan dan evaluasi yang dilakukan serta kendala yang dihadapi guru PAI. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dibantu dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa karakteristik siswa *underachiever* memiliki kelemahan dalam prestasi akademik namun memiliki kelebihan non akademik.

³² Noviyanti Sri Lestari, *Upaya Guru PAI Dalam Penanganan Siswa Underachiever Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 26 Bandung* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

Positifnya persepsi guru PAI terhadap siswa *underachiever* dibuktikan dengan pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pendekatan dari hati ke hati. Peningkatan pemahaman SDM sekolah, terutama guru PAI terhadap karakteristik siswa *underachiever* dan pengembangan kompetensi profesional guru PAI adalah rekomendasi dari penelitian ini. Sehingga, prinsip pemerataan dan berorientasi terhadap pengembangan potensi siswa dapat terwujud.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi siswa *underachiever*; jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA).

5. Skripsi Vivi Andriyani (2018) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Di SMA Negeri 1 Talawi”.³³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang mengalami *underachiever* di kelas XI- MIA 2 SMA Negeri 1 Talawi. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi dilakukan dengan baik dan sesuai dengan masalah siswa dan penyelesaiannya sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Faktor penyebab siswa menjadi

³³ Vivi Andriyani, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever Di SMA Negeri 1 Talawi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

underachiever ada dua yaitu dari faktor lingkungan seperti : lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Guru BK melakukan pendekatan seperti dengan mencari data siswa-siswi, dipanggil keruangan BK secara pribadi atau didatangi kerumahnya, memberikan surat pernyataan kepada siswa yang mengalami *underachiever* dan langkah terakhir adalah Panggilan orang tua.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi siswa *underachiever*; subjek yang diteliti sama tingkatnya yaitu Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMA), jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah upaya dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) sedangkan penelitian ini adalah upaya dari guru Pendidikan Agama Islam.



C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah uraian pemikiran yang dibuat berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti.³⁴ *Underachiever* merupakan kondisi siswa yang menunjukkan hasil belajar di bawah kemampuan. Hal ini terjadi pada siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi namun hasil belajarnya di sekolah berada di bawah performance seharusnya. Dalam diri siswa *underachiever* terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru. Kasus *underachiever* kebanyakan terjadi pada saat siswa memasuki usia remaja. Seringkali terjadi persepsi yang salah dimana anak yang memiliki prestasi rendah disamakan dengan orang yang bodoh.

Dengan demikian, kerangka berpikir inilah yang akan menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian bahwa kasus *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Maka dari itu perlu pemahaman yang utuh agar bisa menangani dan mencegah kejadian tersebut. *Underachiever* adalah masalah yang kompleks disekolah yang harus segera ditangani. Kerjasama semua pihak baik sekolah, siswa dan keluarga tentunya sangat dibutuhkan dalam mengatasi anak *underachiever* ini.

³⁴ Ningrum Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5, no. 2 (30 November 2017): 148, <https://doi.org/10.24127/ja.v5i2.1224>.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan merupakan penelitian kualitatif, suatu penelitian dimana perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik.¹

Secara holistik dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut diolah.² Metode ini diterapkan untuk melihat serta memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampak secara apa adanya atau sesuai pada kenyataan yang ada.

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 31.

² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 37.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus adalah :

1. Data yang diperlukan oleh peneliti adalah data berupa uraian kata. Data tersebut berupa narasi tentang bagaimana strategi guru PAI dan Guru BK dalam penanganan peserta didik yang mengalami *underachiever* di MA Ma'arif Balong.
2. Peneliti ingin mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di MA Ma'arif Balong yang berlokasi di Jl. Diponegoro, RT.1/RW.1, Jalen, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di MA Ma'arif Balong dikarenakan peneliti melihat banyaknya kasus anak yang mengalami *underachiever* di Ma Ma'arif Balong. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam penanganan siswa *underachiever* dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2023 sampai pada tanggal 19 September 2024 dikarenakan peneliti sudah menemukan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok, serta diamati dan dicatat untuk pertama kalinya yaitu Guru PAI, Guru BK dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan atau data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu berupa proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subyektif seperti opini, sikap dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang diteliti.³ Pada penelitian ini penulis menggali informasi mengenai strategi yang dilakukan dalam penanganan siswa *underachiever* dan faktor penghambat serta pendukung dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong. Narasumber yang diwawancarai adalah Ibu Nanik Puji Lestari, S.Pd.I. selaku guru PAI, Ibu Binti Kurniati Maulida, M.Pd. selaku Kepala Madrasah dan 4 siswa kelas XI MA Ma'arif Balong yaitu Putra Ramadhan, Sultan Taqiyudin, Lina Masruroh dan Syalma Nurma S.R.

2. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang paling dasar dan paling tua karena dengan cara - cara tertentu kita akan selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan

³ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (26 Desember 2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.

pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.⁴ Observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti “melihat” dan “memperhatikan”.

Observasi diistilahkan sebagai proses mengamati secara akurat serta mencatat segala fenomena yang muncul. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk strategi penanganan siswa *underachiever* dan faktor penghambat serta pendukung dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Kata dokumen dapat digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan selain rekaman seperti surat - surat, buku harian, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu MA Ma'arif Balong. Pada penelitian Teknik dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, rekaman, dan foto dari kegiatan yang dilakukan di MA Ma'arif Balong.

E. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan susunan kata dan kalimat. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data

⁴ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications*.⁵

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data, proses ini merujuk pada proses pemilihan data, memfokuskan data yang diperoleh, menyederhanakan data, mengabstraksikan data, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari dokumen, dan materi-materi empiris. Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan upaya pengananan siswa *underachiever* dan faktor pendukung serta penghambat dalam menangani siswa *underachiever* dikumpulkan, maka untuk memudahkan dilakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

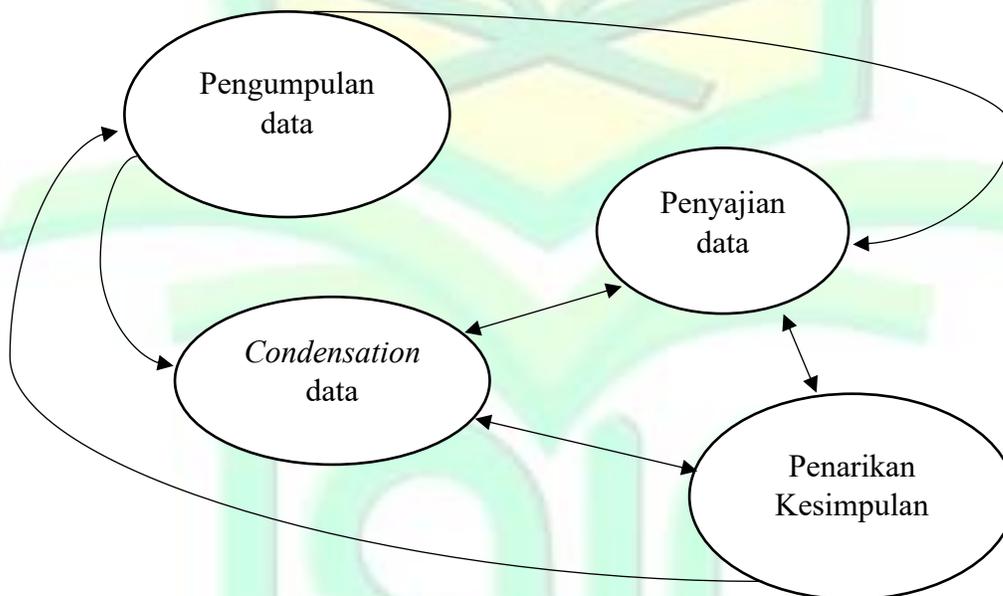
Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Penyajian data, yaitu sebuah proses pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan.

⁵ Nur Zaytun Hasanah dan Dhiko Saifuddin Zakly, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (30 September 2021): 156, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.

Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.⁶ pada proses ini, peneliti meneliti seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh.



Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif

⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 163–71.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan bentuk standarisasi kebenaran suatu data penelitian. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah.⁷ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data, dengan melaksanakan:

1. *Credibility* (Validitas Internal).

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Guba dan Lincoln menambahkan bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal ini merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif.

G. Tahap Penelitian

Pada tahapan penelitian terdapat tiga tahapan yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini terdapat beberapa urutan, antara lain yaitu menyusun penelitian, emilih lapmangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan

⁷ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 57, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persiapan etika penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini kegiatan lapangan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.

3. Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang digunakan untuk menghindari adanya kadaluwarsa pada data yang dikumpulkan sehingga analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari.⁸

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini dapat dilakukan ketika peneliti sudah memiliki data yang lengkap, rapid an memiliki arti yang penting maka dapat melakukan penulisan laporan dan dijadikan hasil penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.⁹

⁸ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 214–34.

⁹ Setya Pinto, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21–22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Balong¹

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari peran serta para anggota pengurus MWC NU Kec. Balong dan para ahli waqif serta dukungan dari warga besar Nahdlatul Ulama di Kecamatan Balong. Ide pendirian Madrasah bermula dari adanya kebutuhan yang mendesak saat itu akan adanya lembaga pendidikan setingkat SLTA yang berbentuk Madrasah di wilayah Kec. Balong yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Setelah melalui proses yang panjang dan berliku serta berkali-kali mengadakan pertemuan untuk bertukar pendapat dan mencari berbagai masukan, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA itu, yakni Madrasah Aliyah. Setelah persiapan dianggap cukup, maka secara resmi pada tanggal 20 Juli 1987 didirikan Madrasah Aliyah Ma'arif Balong yang berkedudukan di Desa Jalen, Kec. Balong, Kab. Ponorogo dengan Surat Pengesahan dari LP Ma'arif Cabang Ponorogo No. 09/MA/87/87 tanggal 25 Desember 1987 dengan Kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Drs. Slamet Bistri.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/21-05/2024.

Pada periode kepemimpinan Drs. Slamet Bisri, yaitu tepatnya tahun 1989 Madrasah mendapatkan tanah wakaf yang terletak di barat Masjid dari seorang *aghniya* yang bernama H. M. Na'im yang kemudian dibangun gedung madrasah yang layak sebanyak dua lokal. Pada periode ke dua diteruskan oleh Drs. Zen Ahmadi (Alm.) (1992 s/d 1996), jumlah siswa yang mendaftar semakin banyak sehingga gedung sudah tidak dapat menampung kembali sehingga perlu ditambah dua lokal lagi. Upaya-upaya pengembangan masih terus dilakukan.

Kepala Madrasah pada periode ke tiga tahun (1997 s/d 2000) adalah Takrir Ali, BA bersamaan dengan kondisi Indonesia yang dilanda krisis moneter yang melanda dunia dan adanya pergantian kekuasaan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, maka karena lesunya ekonomi dan sulitnya mencari dana pengembangan gedung tidak dapat dilaksanakan. Kepala Madrasah periode ke empat (2001 hingga tahun 2010) adalah Ahsanuddin, S.Pd.I. Pada periode ini dilanjutkanlah upaya-upaya pengembangan yang sebelumnya sempat terkendala krisis, bersamaan semakin nyatanya *recovery* ekonomi di Indonesia, diantaranya adalah pengembangan-pengembangan sarana prasarana fisik (penambahan ruang kelas, renovasi gedung lama, pembenahan kantor guru, ruang perpustakaan dll.), perluasan lahan dengan membeli sebidang tanah, program keterampilan (komputer), kesenian, sarana olahraga dan lain sebagainya.

Sedangkan Kepala Madrasah periode ke lima (2010 sampai 2019) adalah Binti Kurniati Maulida, S.Pd.I pada periode ini upaya – upaya pengembangan dilanjutkan dengan menunjang peningkatan mutu pendidikan. Diantaranya adalah adanya program ketrampilan yang meliputi (menjahit, desain grafis, teknisi

komputer, otomotif, dan seni ukir). Kepala Madrasah Periode ke enam adalah di jabat oleh Ibu Binti Kurniati Maulida yang beralamat di Jl. Diponegoro 05 Balong Ponorogo. Pada periode ini Ibu Kepala mempunyai program dengan menjalankan program sebelumnya yg sudah bagus dan meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan siswa merupakan kunci kesuksesan.

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Balong²

a. Visi MA Ma'arif Balong

Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berkecakapan Hidup, Berkarakter Dan Unggul Di Bidang Imtaq Dan Iptek Serta Peduli dan berbudaya Lingkungan.

b. Misi MA Ma'arif Balong

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang inovatif, agamis, dan ilmiah berdasarkan islam ahlusunnah wal jamaah
- 2) Mencetak peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
- 3) Memberikan kecakapan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 4) Memberikan bekal ketrampilan untuk hidup mandiri
- 5) Melakukan penguatan posisi dan peran seluruh komponen madrasah secara terus menerus sesuai dengan tugas dan fungsinya

² Lihat Transkrip Dokumentasi, 02/D/21-05/2024.

- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan kerusakan lingkungan

c. Tujuan MA Ma'arif Balong³

- 1) Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah dari sebelumnya
- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Pembinaan tim olimpiade pada mata pelajaran hingga mampu bersaing di ajang olimpiade mapel tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan
- 4) Peningkatan hasil nilai ujian nasional sebesar 0,25 dari tahun sebelumnya
- 5) Peningkatan prestasi dalam mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris
- 6) Tercapainya ruang laboratorium PAI untuk menunjang kegiatan belajar mengajar
- 7) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup
- 8) Peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- 9) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar

³ Lihat Transkrip Dokumentasi, 03/D/21-05/2024.

d. Letak Geografis MA Ma'arif Balong

Madrasah Aliyah Ma'arif Balong berada tepatnya di Diponegoro No 5 Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, dekat Kantor Kecamatan Balong, Puskesmas Balong, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al-Irsyad dan terletak di dekat jalan raya sehingga anak-anak yang berada di Desa Singkil, Jalen, Dadapan, Gombang, Nailan, Karang, Bajang, Balong, Karangmojo, Sedarat, Purworejo, Tatung, Muneng, Ngumpul, Ngraket, Duri, Ngendut dan Karangmojo dapat menempuh perjalanan kemadrasah ini dengan mudah.

e. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Balong⁴

1) Keadaan Guru

Para pendidik di MA Ma'arif Balong tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 27 guru. Dari jumlah guru tersebut 18 orang diantaranya GTY (Guru Tetap Yayasan), dan 8 orang GTT (Guru Tidak Tetap) serta 1 orang Kepala Sekolah. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai SI. Selain juga ada yang menjadi karyawan. Karyawan yang di maksud adalah membantu sebagai tenaga administrasi.

2) Keadaan Siswa

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan MA Ma;arif Balong antara lain bersal dari Desa Singkil, Jalen, Dadapan, Gombang, Nailan,

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi, 04/D/21-05/2024.

Karangan, Bajang, Balong, Karangmojo, Sedarat, Purworejo, Tatung, Muneng, Ngumpul, Ngraket, Duri, Ngendut dan Karangmojo. Siswa MA Ma'arif Balong Tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 91 siswa yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII.

3) Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Balong

Sarana dan prasarana di Mts Ma'arif Al-Mukarrom antara lain adalah ruang Kepala Madrasah 1 buah, ruang tata usaha 1 buah, ruang guru 1 buah, ruang belajar 6 buah, Lab komputer 1 buah, ruang UKS 1 buah, Kamar Mandi/WC 1 buah, ruang tata busana 1 buah, ruang bengkel otomotif 1 buah, ruang OSIS 1 buah, ruang gudang 1 buah, perpustakaan 1 buah, tempat ibadah 1 buah.

f. Struktur Organisasi MA Ma'arif Balong⁵

Struktur organisasi MA Ma'arif Balong Tahun Ajaran 2023/2024 sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Binti Kurniati Maulida, M.Pd.

Waka Kurikulum : Mochamad Syamsul Hadi, S.Pd.I.

Waka Kesiswaan : Bustanul Arifin, S.Pd.I.

Waka Sarana & Prasarana: Imam Ristamaji, SH

Ka TU : Joko Wasito, S.Pd.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi, 05/D/21-05/2024.

Bendahara : Rinawati, S.Pd.

WALI KELAS

Wali kelas X-1 : Tri Winarni, SE

Wali Kelas XI-1 : Nur Widy Utami, S.Pd.

Wali Kelas XII-1 : Syaiful Karim, S.Pd.

EKTRA KURIKULER

Tata Busana : Siti Munawaroh

Otomotif : Imam Syafii

Pramuka : M Rifai

Komputer : M. Syamsul Hadi, S.Th.I.

B. Deskripsi Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo

Pada proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan akan terlihat berbagai permasalahan yang ada salah satunya terdapat masalah prestasi belajar. Permasalahan belajar tersebut merupakan permasalahan yang penting dan perlu mendapatkan perhatian serius di kalangan para pendidik. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar rendah dengan kecerdasan yang tinggi dialami oleh siswa di sekolah

akan memberi dampak negatif baik dari diri siswa maupun dari lingkungannya. Setiap siswa terlahir dengan kemampuan yang unik dan beranekaragam.⁶

Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda beda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh masalah belajar yang sering dialami siswa adalah *underachiever*, yaitu keadaan dimana prestasi yang diperoleh siswa tersebut di bawah tingkat kecerdasan atau IQ yang dimilikinya. Menurut istilah, siswa *underachiever* ini adalah siswa yang berprestasi kurang, yaitu siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong masih kurang dari yang diharapkan sesuai dengan potensinya. Hasil wawancara dengan Ibu Nanik Puji Lestari, selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai definisi siswa *underachiever* mengatakan bahwa: "...Siswa *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar tergolong rendah (di bawah rata-rata), sebenarnya anaknya pintar mba tetapi nilai akademiknya rendah".⁷

Underachiever adalah masalah yang kompleks di sekolah yang harus segera ditangani. Kerjasama semua pihak baik sekolah, siswa dan keluarga tentunya sangat dibutuhkan dalam menangani kasus anak *underachiever* ini. Dalam setiap sekolah rata-rata kasus *underachiever* merupakan kasus yang banyak terjadi mulai dari jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), hingga SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan).⁸

⁶ Gantiny, Hendriana, dan Suherman, "Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama," 2020, 33.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/21-05/2024.

⁸ Muhammad Sholeh Marsudi, "Penerapan Konseling Realita bagi Siswa Underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 07, no. 02 (2021): 223.

Sebagaimana sesuai pernyataan Ibu Nanik Puji Lestari, mengenai kasus siswa *underachiever* yang terjadi di MA Ma'arif Balong bahwa: "...Yaa banyak sekali mba kasus siswa *underachiever* tersebut disini, dan itu seperti terjadi dalam setiap tahunnya. Kebanyakan terjadi pada siswa laki-laki mba, kalo siswa perempuan bisa dikatakan jarang, ya walaupun ada ya siswa perempuan yang pendiam dan ngantukan gitu di kelas".⁹

Selain itu Ibu Binti Kurniati Maulida, selaku kepala madrasah, mengenai kasus siswa *underachiever* yang terjadi di MA Ma'arif Balong bahwa: "...Iya ada beberapa utamanya anak kelas 10 yang baru saja masuk, terutama pada siswa laki-laki".¹⁰

Menurut hasil observasi, kasus *underachiever* yang terjadi pada peserta didik di MA Ma'arif Balong memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, ada yang cenderung bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahannya ketika guru Pendidikan Agama Islam bertanya, ada juga anak yang datang sendiri kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meminta solusi masalah yang dihadapinya, akan tetapi kebanyakan jarang yang bisa menceritakan permasalahannya langsung, jadi membutuhkan proses pendekatan terlebih dahulu terutama oleh guru Bimbingan Konseling.

Hasil wawancara dengan siswa mengenai strategi atau upaya yang dilakukan guru dalam membantu belajar, Putra Ramadhan mengatakan bahwa:

"...Ibu guru selalu membantu saya ketika saya mengalami kesusahan, apalagi saat mengerjakan tugas dan ibu guru juga akan menegur saya ketika

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/19-09/2024.

saya ribut sendiri. Saya juga terkadang di minta ibu guru untuk membantu membawakan buku tugas ke kantor katanya untuk mengajari kebaikan kepada saya”.¹¹

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Sultan mengenai strategi atau upaya yang dilakukan guru dalam membantu belajar bahwa: “...Dengan memberikan bimbingan secara intensif dan memberikan bimbingan yang lebih di luar waktu pelajaran dan bimbingan oleh guru BK”.¹²

Selain itu Lina Masruroh mengungkapkan mengenai strategi atau upaya yang dilakukan guru dalam membantu belajar bahwa: “...Ibu guru memberikan beberapa arahan dan bimbingan dengan sabar dan tlaten dalam kelas baik untuk anak *underachiever* maupun anak *nonunderachiever* sehingga terlaksana pembelajaran yang berkesinambungan di kelas”.¹³

Dan Syalma Nurma S.R. mengungkapkan mengenai strategi atau upaya yang dilakukan guru dalam membantu belajar bahwa: “...Guru mata Pelajaran memberikan beberapa arahan dan bimbingan yang lebih intensif yang bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi”.¹⁴

Selain itu hasil wawancara mengenai kondisi lingkungan yang tercipta saat di dalam kelas, Putra Ramadhan mengatakan bahwa :

“...Saat pembelajaran di kelas, ketika guru masuk pertama semua diam tetapi tidak lama kemudian biasanya jika guru menjelaskan materi pelajaran siswa akan rame sendiri ngobrol dengan temen dan kurang memerhatikan penjelasan dari ibu guru, terlebih lagi jika kelas di tinggal ibu guru sebentar

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/21-05/2024.

¹² Lihat Transkrip Wawancara, 04/W/19-09/2024.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara, 05/W/19-09/2024.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 06/W/19-09/2024.

saja, teman-teman suka jalan-jalan dan ribut sendiri. Saya dan teman-teman juga suka keluar saat jam pelajaran berlangsung saat ditinggal guru. Ibu guru sangat baik, kita tidak pernah dimarahi hanya diminta masuk ketika keluar kelas saat pembelajaran. Ketika ada siswa lain bertengkar guru hanya memisah agar tidak bertengkar lagi, saat siswa ribut guru menyuruh untuk diam”.¹⁵

Lina Masruroh dan Syalma Nurma S.R.¹⁶ mengenai kondisi lingkungan yang tercipta saat di dalam kelas, bahwa: “...Saat pembelajaran di kelas tidak pasti, terkadang kondusif dan terkadang tidak”.¹⁷

Hasil wawancara mengenai cara mengajar dalam mempertimbangkan gaya belajar murid di dalam kelas, Putra Ramadhan mengatakan bahwa: “...Cara ibu guru mengajar biasanya hanya menjelaskan materi dan memberi tugas. Tugas yang diberikan guru kadang boleh di kerjakan bersama sama teman lain dan terkadang boleh di dikerjakan di luar kelas (perpustakaan)”.¹⁸



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa memegang peranan yang penting, antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/21-05/2024.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

pembelajaran yang efektif adalah terlaksananya pembelajara dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, begitu juga dengan siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat.¹⁹ Hasil wawancara mengenai peran guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran secara individual maupun kelompok, Putra Ramadhan mengatakan bahwa: "...Saat pembelajaran berlangsung terkadang boleh kelompok tapi terkadang juga tidak boleh. Mengikuti perintah dari ibu guru dan menyesuaikan materinya".²⁰

Menurut hasil observasi dalam menangani peserta didik *underachiever* di MA Ma'arif Balong secara maksimal, guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan untuk memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, orang tua atau wali murid, sarana dan prasarana.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nanik Puji Lestari, mengenai upaya yang dilakukan memperoleh hasil atau tidak, beliau mengatakan: "...Iya lambat laun akan berubah seperti yang pernah terjadi, hal tersebut akan teratasi atau berubah sendiri apabila pola pikir mereka sudah berkembang dan bertambah ke ranah dewasa, yaitu biasanya terjadi di kelas 12".²¹

¹⁹ Khairani dan Rahmi, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever," 129.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/21-05/2024.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/21-05/2024.

Menurut Ibu Binti Kurniati Maulida, M.Pd. mengenai upaya yang dilakukan memperoleh hasil atau tidak, beliau mengatakan bahwa: "...Untuk upaya tersebut berhasil atau tidak tentunya harus ada kerjasama dan kekompakan dari beberapa pihak seperti guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, orang tua dan orang-orang sekitar".²²

2. Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo

Belajar sebagai proses atau aktivitas yang disyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi belajar, ada berbagai macam, kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama, karena setiap individu itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian di MA Ma'arif Balong, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* memiliki ciri-ciri diantaranya, Nanik Puji Lestari mengatakan:

"...Tidak memiliki minat dalam belajar, kalau ada PR atau tugas ditunda bahkan tidak dikerjakan, sebenarnya anaknya pandai tapi tiak mau memperhatikan ketika dijelaskan, di kelas ngobrol sendiri, menyepelekan tugas dan perintah guru, tidak menaati peraturan guru, mudah menyerah, menunjukkan sedikit perhatian atau caper, dikenal atau agar mencolok, tidak peduli dengan akibat dari apa yang dilakukan, bersikap mengabaikan dan bodo amat".²³

²² Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/19-09/2024.

²³ *Ibid.*.

Faktor ini muncul bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar siswa tersebut, akan tetapi muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyebabkan prestasinya menurun. Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan guru BK melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar. Karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa.



Gambar 2. Peserta Didik Telat Mengikuti Sholat Dhuha

Gejala yang terlihat pada peserata didik yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah atau dibawah kriteria minimal, juga prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi teman-temannya maupun prestasi sebelumnya. Siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan merupakan siswa yang gagal, padahal jika dilihat dari tingkat intelegensinya siswa tersebut dikategorikan mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Gejala siswa *underachiever* yang terjadi di MA Ma'arif Balong sangat beragam menurut Nanik Puji Lestari mengatakan :

“...Gejalanya tidak sama ya mba berbeda-beda, seperti munculnya rasa malas belajar, malas mendengarkan penjelasan guru, malas mengerjakan tugas bahkan malas untuk berangkat ke sekolah, munculnya sikap bodo amat, egois, berisik, usil dan tidak memperdulikan sekitar, pengaruhnya mungkin dari keluarga, teman, keinginan anak tersebut contoh pengennya itu tidak sekolah disini tetapi sama orang tua disuruh disini, ya seperti ada unsur keterpaksaan”.²⁴

Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi. Suatu upaya atau proses untuk menemukan kelemahan atau penyakit yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama terhadap gejala-gejala, dan fakta tentang sesuatu hal yang esensial untuk menemukan karakteristik atau kekurangan-kekurangan dan sebagainya. Diagnosis kesulitan belajar adalah usaha untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta bimbingan secara sistematis berdasarkan gejala dan keluhan yang ada, seperti hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya, kurang gairah dalam belajar. Diagnosis kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Hasil wawancara mengenai mendeteksi atau diagnosis siswa *underachiever*, Nanik Puji Lestari, mengatakan : “...Kalau di perhatikan dengan baik setiap hari sebenarnya mudah sekali terdeteksi mba, tetapi kalau jarang-jarang masuk, ya sulit untuk menyimpulkan bahkan mendeteksinya”.²⁵

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/21-05/2024.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/21-05/2024.

Selain itu Ibu Binti Kurniati Maulida, mengungkapkan pendapatnya mengenai mendeteksi atau diagnosis siswa *underachiever*, ia mengatakan bahwa :“...Tentu saja tidak, harus adanya *tracking* untuk mengetahui datanya”.²⁶

Untuk mengetahui permasalahan siswa *underachiever* ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan dengan faktor penyebabnya. Hasil penelitian di MA Ma'arif Balong, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurniati Maulida, bahwa: “...Faktor penyebabnya banyak utamanya adalah faktor psikis, broken home, kurangnya motivasi dalam diri anak”.²⁷

Selain itu, Ibu Nanik Puji Lestari, selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa: “...Faktor penyebabnya banyak seperti pengaruh dari teman, lingkungan sekolah, lingkungan Masyarakat, masalah di rumah dengan keluarga atau orang tua ya yang mungkin kurang support atau motivasi bahkan broken home”.²⁸

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/19-09/2024.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/21-05/2024.



Gambar 3. Beberapa Peserta Didik yang Tidak Memperhatikan Guru

Hasil penelitian di MA Ma'arif Balong, pengaruh siswa *underachiever* terhadap proses pembelajaran di kelas dan siswa lain, Nanik Puji Lestari mengatakan :

“...Sangat mempengaruhi sekali mba, karena apa ketika di kelas guru menjelaskan, dia tidak faham, kurang menangkap pemberitahuan ataupun nasehat, yak dia terlalu heboh dengan temannya, untuk pengaruh dengan temannya ada pengaruhnya tetapi tergantung juga anaknya, ada yang mudah terpengaruhi dan ada yang tidak, tetap pada pendiriannya dan diri dia sendiri”.²⁹

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan maksimal. Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dimana tempat siswa tinggal. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu objek tertentu dari masyarakat tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak

²⁹ *Ibid.*

mempengaruhi adalah teman bermain. Hasil penelitian di MA Ma'arif Balong mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menangani siswa *underachiever*, Nanik Puji Lestari mengatakan :

“...Faktor pendukungnya adalah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan tersebut memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan juga orang tua atau wali murid, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa kurang terbuka dan kurangnya komunikasi dengan orang tua”.³⁰

Pendapat lain mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menangani siswa *underachiever*, Binti Kurniati Maulida mengatakan :

“...Faktor pendukungnya adalah peran aktif dari beberapa pihak seperti guru BK, guru mata pelajaran dan orang tua dalam menggali informasi tentang kondisi, pelaksanaan bimbingan terhadap karakteristik siswa secara mendalam, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dan semangat yang ada pada diri siswa, kurangnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak dan proses belajarnya. yang sebenarnya harus dibangkitkan melalui kolaborasi dengan melaksanakan pesan guru maupun informasi dari catatan dari BK”.³¹

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam akan menemukan berbagai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menangani siswa yang memiliki kesulitan belajar *underachiever*, karena seorang siswa memiliki banyak sekali keunikan dan karakternya masing-masing.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/21-05/2024.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/19-09/2024.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo

Salah satu tolak ukur hasil belajar siswa adalah kinerja. Kita sering melihat nilai ujian dan rapor sebagai ukuran kinerja siswa. Namun, ada beberapa kasus di mana konsekuensi dari kecerdasan yang tinggi ternyata tidak berbanding lurus dengan konsekuensi kinerja. Tentu saja hal ini juga menjadi masalah bagi guru sekolah. Siswa yang mempunyai potensi tinggi namun prestasi akademiknya rendah (*underachiever*) dapat dikenali dari hasil prestasi akademik dan kecerdasannya (IQ).³²

Semua siswa dilahirkan dengan potensi yang unik dan beragam. Namun, terlepas dari perjalanan hidupnya selama ini, baik dari keluarga, sekolah, teman bermain, maupun lingkungan sosialnya, ia belum mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya sebagai sebuah prestasi yang membanggakan. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang mampu mengenali, memahami dan mewujudkan potensi dirinya atau dikenal dengan istilah "*underachiever*". Kasus *underachievement* terjadi pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau MTS, tingkat sekolah menengah atas atau SMA, bahkan pada tingkat universitas.

Siswa *underachiever* Seorang siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi tetapi prestasi akademiknya relatif rendah (di bawah rata-rata). Seperti yang terlihat jelas dari tes kecerdasan, kreativitas, data observasi, dan lain-lain, siswa

³² Muhammad Sholeh Marsudi, "Penerapan Konseling Realita bagi Siswa Underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan," EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 7 no 2 (2021), 222.

yang berprestasi rendah memiliki kesenjangan antara prestasi akademik dan indeks kemampuannya, dan tingkat prestasi akademiknya lebih rendah dari potensinya, atau mereka belum menyelesaikan sekolah menengah pertama atau atas. Biasanya mereka identik dengan kenakalan, anak nakal, kurang percaya diri, dan prasangka negatif lainnya. Performa buruk ini sebenarnya lebih sering terjadi pada orang dengan IQ di atas 120.³³

Kasus siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong banyak terjadi pada siswa laki-laki. Di sisi lain jarang sekali bahkan hampir tidak ada pada siswa perempuan. Kasus tersebut dinamakan *defiant underachiever*. Hal ini biasanya lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan sebelum masa pubertas. Mereka mudah marah, argumentatif dan memberontak, dan dengan sengaja mengganggu orang lain atau menyalahkan orang lain atas kesalahan mereka sendiri.³⁴

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *underachiever* mengacu pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membantu siswa memecahkan permasalahan belajarnya sehingga kinerja siswa meningkat. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memberikan bimbingan dan petunjuk sesuai dengan faktor-faktor penyebabnya. Secara umum upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani siswa yang berprestasi rendah tidak jauh berbeda dengan upayanya dalam menangani siswa bermasalah lainnya. Perbedaannya terletak pada proses pendekatannya.

³³ Kariamin Dalimunthe, "Identifikasi Mahasiswa Underachiever (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (31 Maret 2020): 25, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.62>.

³⁴ Priyoaji, "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory," 2–3.

Wali kelas dan guru BK Guru kelas akrab dengan siswa yang bermasalah sehingga menjadi unsur pendukung dalam melaksanakan instruksi ketika menghadapi siswa yang berkinerja buruk. Dari catatan wali kelas, guru PAI dapat melihat catatan kehadiran, buku nilai, dan catatan lain yang diperoleh dari guru setiap saat, sehingga memudahkan guru PAI dalam mengidentifikasi penyebabnya.

Ilmu agama juga sangat berpengaruh karena Dengan landasan agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan dalam menghadapi permasalahan. Anak akan mampu mengendalikannya, karena anak usia MA merupakan masa pertumbuhan yang produktif. Namun emosi anak sedang tinggi dan jiwanya masih labil. Tanpa bimbingan dan arahan yang tepat, potensi anak tidak akan berkembang. Inilah yang terjadi ketika seorang siswa berprestasi buruk dan anak tersebut perlu menggunakan potensinya untuk mencapai nilai yang tinggi.

Ada keterkaitan antara guru dan siswa mengenai keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk memahami kepribadian dan karakter siswa, guru hendaknya sering berinteraksi dengan siswa dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Karena dalam situasi seperti itu, individu harus mampu menghadapi berbagai permasalahan, seperti kemampuan beradaptasi, perencanaan dan seleksi pendidikan, perencanaan dan seleksi karir, masalah hubungan sosial, keluarga, dan masalah pribadi. Tidak semua orang mampu mengatasi permasalahannya. Dalam situasi ini, perlu meminta nasihat dari orang lain.

2. Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan Siswa *Underachiever* di MA Ma'arif Balong

Hasil wawancara dan juga data-data yang diperoleh, dapat dipahami bahwasannya ciri ciri siswa *underachiever* ialah siswa tidak memiliki minat dalam belajar, menunda-nunda tugas dan PR, bahkan tidak dikerjakan, tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, di kelas ngobrol sendiri, menyepelkan tugas dan perintah guru, tidak menaati peraturan guru, mudah menyerah, menunjukkan sedikit perhatian atau caper agar dikenal atau terlihat mencolok, tidak peduli dengan akibat dari apa yang dilakukan, bersikap mengabaikan dan bodo amat.

Siswa *underachiever* ini, dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah karena mempunyai potensi mencapai prestasi yang tinggi. Keadaan tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa aspek seperti motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian dan pola pendidikan tertentu yang diberikan orang tua, serta suasana keluarga yang tidak mendukung. Menurut hasil wawancara gejala dari siswa *nundercahiever* itu tidak sama atau berbeda-beda, seperti munculnya rasa malas belajar, malas mendengarkan penjelasan guru, malas mengerjakan tugas bahkan malas untuk berangkat ke sekolah, munculnya sikap bodo amat, egois, berisik, usil dan tidak memperdulikan sekitar, pengaruhnya mungkin dari keluarga, teman, keinginan anak atau unsur keterpaksaan. Keadaan psikologis siswa yang tidak diberikan ruang penerimaan yang sesuai seringkali menjadi penyebab rendahnya prestasi. Pengalaman traumatis terkait pelajaran,

ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat ketika menghadapi kesulitan, atau ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Kasus *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo dapat terdeteksi dengan mudah apabila siswa disiplin masuk sekolah. Mendiagnosis ketidakmampuan belajar melibatkan identifikasi gejala yang mengindikasikan ketidakmampuan belajar, menyelidiki penyebabnya, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Gejala yang terjadi pada siswa ditandai dengan rendahnya prestasi akademik atau tidak terpenuhinya standar atau standar minimal yang ditentukan. Tingkat keberhasilan belajarnya lebih rendah dibandingkan teman-temannya atau lebih rendah dari tingkat keberhasilan belajar sebelumnya.

Faktor penyebab faktor penyebabnya banyak seperti pengaruh dari teman, sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama, dan lembaga pendidikan di rumah memberikan pengalaman pertama yang menjadi unsur penting dalam perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu, kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *underachiever* pada anak adalah Perilaku orang tua yang tidak disukai anak, orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis, orangtua kurang perhatian, konflik keluarga yang serius, orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).³⁵

Lingkungan rumah yang tenteram membuat anak dapat berkonsentrasi dalam belajar, namun di sisi lain, lingkungan rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, bahkan kehidupan ekonomi

³⁵ J. Ellys, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), 101–3.

yang buruk di rumah juga dapat menimbulkan masalah mengalami kesulitan berkonsentrasi. Dalam belajarnya ia malas masuk kelas dan juga malas dalam belajar, namun memilih menonton TV atau bermain PS (*PlayStation*), namun tidak ada kegiatan yang aktif dan tidak melakukan apa yang diinginkannya.

Selain perselisihan orang tua, orang tua yang terlalu memanjakan anak dapat menyebabkan masalah belajar pada anak. Jika orang tua terlalu mengkhawatirkan dan melindungi anak, maka anak tidak akan bisa mandiri dan selalu bergantung pada orang tua dan orang lain. Akibatnya anak akan selalu bergantung pada orang lain dalam proses belajar, hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri sehingga berdampak pada menurunnya prestasi akademik anak.

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Lingkungan sekolah ini meliputi lokasi, gedung sekolah, kualitas guru, alat pengajaran, jumlah siswa per kelas serta aktivitas belajar siswa. Untuk fasilitas di MA Ma'arif Balong Ponorogo, Hal ini dapat dikatakan cukup memadai bagi proses belajar mengajar, namun semua itu tidak menjamin proses pembelajaran akan berhasil. Masalah pembelajaran dapat terjadi karena hal-hal berikut:

- a. Kelas sangat bising sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang diberikan guru.

- b. Metode yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran tertentu sangat tidak nyaman. Oleh karena itu, untuk menghindari mata pelajaran tersebut, mereka tidak menghadiri kelas.
- c. Demikian pula halnya dengan guru yang tidak disukai, yang sangat menaati aturan yang telah dibuatnya dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa dengan kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda, sehingga menyebabkan siswa merasa tidak nyaman saat belajar dia.
- d. Ada siswa yang merasa kurang menguasai mata pelajaran tersebut dan menghindari mata pelajaran tersebut karena dianggap sulit.

Hal-hal tersebut mengakibatkan prestasi siswa menurun, materi yang dipelajari dan informasi-informasi yang diperoleh menurun dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akibatnya nilai yang didapat juga turun.

2) Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Jika masyarakat di daerah tempat tinggal terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, maka anak-anak akan lebih berminat untuk belajar, apalagi jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan moral yang baik. Namun jika tinggal di lingkungan yang banyak terdapat anak-anak nakal, anak-anak yang tidak bersekolah, atau anak-anak yang menganggur, maka hal tersebut dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar, atau lebih tepatnya dapat dikatakan tidak didukung dengan menurunnya semangat belajar.

Pengaruh siswa *underachiever* sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, hal itu karena anak *underachiever* cenderung tidak

memperhatikan guru dalam menjelaskan materi dan memilih untuk membuat gaduh kondisi kelas yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa lain, mengganggu proses pembelajaran dan bahkan mempengaruhi siswa lain untuk tidak memperhatikan guru. Namun, bagi siswa yang pada dasarnya memiliki karakter yang baik, mereka akan tetap konsisten mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut hasil wawancara dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo secara maksimal, diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah, diantara faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wali Kelas

Wali kelas merupakan faktor yang penting dalam penanganan siswa *underachiever*, karena Guru kelas sudah memiliki catatan tentang siswa bermasalah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat melihat kehadiran guru, rapor, dan catatan lainnya untuk setiap mata pelajaran. Catatan ini menunjukkan anak mana yang kinerjanya buruk. Siswa tersebut kemudian dipanggil ke ruang guru dan penyebab buruknya kinerja siswa tersebut diselidiki. Catatan guru kelas dapat dijadikan bahan perbandingan dengan informasi yang diterima dari siswa.

b. Guru Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling untuk anak *underachiever* mengutamakan penekanan pada jenis kegiatan, seperti :

- 1) Penyuluhan individu dan sosial ditujukan untuk mengembangkan individu yang dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dan sosial, beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, dan berinteraksi dengan masyarakat dan masalah sosial.
- 2) Pengajaran yang bersifat individual ditujukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan pendidikan melalui kegiatan belajar yang lebih menyenangkan, termasuk pengembangan keterampilan dasar dan pembentukan perilaku.
- 3) Konseling karir untuk membantu anak merencanakan, mengembangkan dan memecahkan permasalahan profesional yang dihadapi, memahami posisi dan tugas pekerjaan, memahami status dan kemampuan pribadi, memahami kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian tempat kerja dan pemecahan masalah.

Peran seorang konselor dalam pendidikan formal dalam hal ini membina anak kurang berprestasi adalah:

- 1) *Creating the learning environment* (Menciptakan lingkungan belajar).

Saat menciptakan lingkungan belajar harus fokus pada mengenali persamaan dan perbedaan serta memahami kekuatan dan kelemahan. Konselor juga dapat meningkatkan potensi dan rasa percaya diri anak yang berprestasi rendah.

2) Menanggapi kebutuhan anak.

Konselor harus bekerja dengan guru untuk menyeimbangkan kegiatan yang terstruktur dan tidak terstruktur (penuh kreativitas), dengan memperhatikan gaya belajar anak.

3) Membangun keseimbangan antara kegiatan bersama dan individu.

Anak-anak yang kurang berprestasi tidak hanya belajar mengikuti kegiatan bersama, tetapi juga didukung melalui program pemulihan.

4) Bekerjasama dengan orang tua.

Menjelaskan kepada semua orang tua bahwa setiap anak adalah unik dan tidak bisa memaksakan segalanya pada setiap anak. Dengan begitu, orang tua bisa menerima permasalahan yang muncul dan fokus tidak hanya pada permasalahannya saja, tapi juga potensi yang dimilikinya.

5) Terbuka untuk semua anak.

Semua anak perlu memahami situasi yang mereka hadapi. Sekalipun anak-anak kurang memiliki keterampilan, melalui layanan konseling anak-anak harus diberi informasi tentang kemampuannya dan dimotivasi untuk berprestasi lebih baik di sekolah.³⁶

c. Guru Mata Pelajaran

Dari beberapa penyebab siswa menjadi *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo adalah ketika guru menjelaskan pelajaran, metodenya tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga guru PAI berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengamati

³⁶ *Ibid.*

pertumbuhan setiap siswa dan mengembangkan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini memudahkan guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

Sebagai pemelihara proses pembelajaran, guru beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada, terutama ketika siswa mengalami kesulitan belajar, membuat rencana pembelajaran, melaksanakan dan mengelola pembelajaran yang efektif, serta mencapai hasil belajar yang objektif harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam penilaian, motivasi siswa dan instruksi.³⁷ Guru PAI mendapatkan informasi tentang siswa yang bermasalah dari guru kelas. Selain itu guru PAI juga memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

d. Orang Tua atau Wali Murid

Dalam hal ini peran orang tua juga sangat mendukung. Terkadang orang tua tidak mau bekerjasama dengan guru PAI, namun hal ini hanya sebagian kecil karena orang tua menyadari bahwa anaknya jauh dari mereka dan melakukan pendekatan proaktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka sadar bahwa mereka diterima oleh anak-anak dan tidak pernah menyalahkan sekolah. Orang tua mengetahui bagaimana prestasi anaknya di sekolah dan mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi anaknya.

³⁷ Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (8 Juni 2021): 40, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

Peran orang tua sangat penting dalam hal kepedulian dan kasih sayang terhadap keberhasilan akademik siswa di sekolah, sehingga penting untuk memastikan bahwa tidak ada permasalahan antara pihak sekolah, dalam hal ini guru pembimbing atau penasihat, dan orang tua siswa kerjasama yang erat dan menyeluruh dengan harapan dapat menimbulkan dan mengatasi permasalahan tersebut. Tentang permasalahan anak yang termasuk dalam kategori *underachiever*.

Jika orang tua sudah mengetahui permasalahannya, mereka dapat membantu anaknya mengatasi masalah belajar dengan memantau dan memenuhi kebutuhan anaknya. Sebab keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas suatu produk pendidikan bagi peserta didik. Lingkungan keluarga yang dapat berperan dalam pengembangan pendidikan berarti peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak mencapai kesuksesan. Peran aktif orang tua juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah guru, wali kelas, ataupun kepala sekolah.³⁸

e. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan bimbingan di MA Ma'arif Balong Ponorogo selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga berperan dalam menunjang keefektifan proses pembelajaran. Karena merupakan komponen yang paling dibutuhkan dalam

³⁸ Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak" 01, no. 04 (2022): 55.

terlaksananya pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik harus nyaman. Sarana pendidikan dapat digunakan sebagai alat peraga, alat pelajaran dan media belajar.³⁹ Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas.

Yang menjadi penghambat dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong adalah Tidak ada keterbukaan dari pihak peserta didik, baik terhadap guru pendidikan agama Islam maupun terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, yang terpenting bagi guru PAI adalah memberikan kesan kepada anak bahwa memanggil guru PAI ke ruang guru bukan berarti ada masalah pada anak. Padahal, guru pendidikan agama Islam ingin menyelesaikan permasalahan anak. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita harus siap melayani peserta didik kita kapanpun dan dimanapun. Terkadang, ada siswa yang tidak terbuka ketika sedang serius, namun terbuka ketika sedang santai.

a. Siswa Kurang Terbuka

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan mengatasi siswa *underachiever* di MA Ma'arif adalah tidak ada keterbukaan dari siswa baik dari guru PAI maupun orang tua. Oleh karena itu, yang terpenting bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pesan kepada anak bahwa memanggil guru Pendidikan Agama Islam ke ruang guru bukan berarti ada yang tidak baik pada diri anak. Padahal, guru pendidikan agama Islam ingin menyelesaikan permasalahan anak. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita

³⁹ Rahmat Muhaimin, "Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri 161 Bangun Purba," *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 163.

harus siap melayani peserta didik kita kapanpun dan dimanapun. Terkadang, ada siswa yang tidak terbuka ketika sedang serius, namun terbuka ketika sedang santai.

Pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan membicarakan masalah yang mereka hadapi. Jika tidak hal ini membuat guru pendidikan agama Islam kesulitan memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Hal ini juga disebabkan oleh faktor kepribadian individu. Faktor individu merupakan faktor penting. Belajar atau tidaknya seorang anak tergantung pada anak itu sendiri. Kalaupun ada faktor lain yang memenuhi syarat, jika individu tidak termotivasi untuk belajar, maka proses belajar tidak akan maksimal.

Setiap anak perlu memahami situasi yang akan mereka hadapi, termasuk tuntutan dan tantangan yang harus mereka capai.⁴⁰ Sekalipun seorang anak berprestasi buruk, mereka perlu diberi informasi tentang kemampuannya dan dimotivasi untuk berprestasi lebih baik di sekolah. Konseling anak juga membantu anak lebih memahami diri sendiri, kemampuan, sifat, bakat, dan minatnya. Membantu mengembangkan potensi pribadi untuk mengatasi kesulitan. Mempersiapkan perkembangan intelektual dan sosial anak untuk memasuki pendidikan sekolah.

⁴⁰ Inayatul Safitri, "Studi Kasus Tentang Penanganan Siswa Underachiever Di SD Negeri Bangunrejo 2," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16 (2018): 1508.

b. Kurangnya Komunikasi Dengan Orang Tua

Meskipun orang tua bersikap kooperatif dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa *underachiever*, namun Guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru. Menjelaskan kepada semua orang tua bahwa setiap anak adalah unik dan tidak bisa memaksa setiap anak melakukan segalanya. Dengan demikian, orang tua dapat menerima permasalahan yang muncul dan tidak hanya melihat permasalahannya saja, namun juga beberapa potensi yang dimilikinya.

Suasana emosional dalam keluarga siswa *underachiever* kurang bersahabat dan pola asuh orang tua yang tidak konsisten. Keluarga juga gagal mengembangkan rasa percaya diri pada anak dalam mengambil risiko. Banyak konflik dalam hubungan orang tua-anak yang menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak tidak lancar.⁴¹ Melalui langkah dengan memberikan solusi dan mengatasi gangguan emosi yang di berikan guru jika gangguan emosinya masih pada taraf normal tidak terlalu parah jika sudah parah guru menyerahkan masalah tersebut terhadap guru pendamping khusus atau mengembalikannya pada orang tua.

⁴¹ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara intensif sesuai dengan faktor yang melatarbelakangi siswa tersebut menjadi *underachiever*. Melakukan kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan orang tua dalam memahami karakter ataupun kepribadian siswa serta masalah yang dihadapinya. Seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa agar dapat mengetahui penyebab atau masalah yang menyebabkan siswa mengalami *underachiever*. Wali kelas memberikan catatan absensi, daftar nilai dan juga catatan-catatan yang lainnya kepada guru PAI dan guru BK untuk mempermudah dalam proses diagnose dan pemberian bimbingan serta arahan sesuai kebutuhan dan karakter siswa masing-masing untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam penanganan siswa *underachiever* di MA Ma'arif Balong Ponorogo. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan kerjasama dari wali kelas, guru PAI dan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan secara mendalam dan didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keberadaan siswa yang kurang terbuka baik kepada guru maupun orang tuanya. Selain itu kurangnya komunikasi dengan orang tua karena pola pengasuhan kedua orangtua kurang kompak, kurangnya pengembangan kepercayaan

diri, kurangnya dorongan pada anak untuk mengambil resiko, serta hubungan antara orangtua dan anak penuh konflik.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan penunjang dalam pendidikan.
2. Bagi guru, senantiasa memberikan keteladanan dan mengawasi jalannya pembiasaan di Madrasah, memberikan dorongan terkait upaya penanganan peserta didik *underachiever* yang tepat.
3. Bagi peserta didik, hendaknya mengambil pelajaran baik dari kasus *underachiever* yang terjadi. Serta ikut mensukseskan dan mendukung upaya guru PAI dalam menangani peserta didik *underachiever* di Madrasah.
4. Bagi peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Amaliyah, Aam, dan Azwar Rahmat. “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (8 Juni 2021): 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Anisa, Fadiyah Windi, Lisa Ainun Fusilat, dan Indah Tiara Anggraini. “Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar.” *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020).
- Aprijal, Aprijal, Alfian Alfian, dan Syarifudin Syarifudin. “Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling.” *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6, no. 1 (25 Januari 2020): 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, dan Yuyun Karlina. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa* 02, no. 01 (2022).
- Dalimunthe, Kariamin. “Identifikasi Mahasiswa Underachiever (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (31 Maret 2020): 23–32. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.62>.
- Dewi, Rikha Surtika, dan Mery Trisnawati. “Identifikasi Anak Underachievement.” *EARLY CHILDHOOD: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (29 November 2017): 19–27. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.122>.
- Gantiny, Thalia Prilian, Heris Hendriana, dan Maya Masyita Suherman. “Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 1 (2020): 33. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4213>.
- Hamengkubuwono. *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN CURUP, 2016.
- Hansen, Seng. “Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (26 Desember 2020): 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

- Hasanah, Nur Zaytun, dan Dhiko Saifuddin Zakly. "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (30 September 2021): 151–61. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (29 Juni 2019): 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- Herawati. "Memahami Proses Belajar Anak." *Jurnal Ar-Raniry* 04, no. 01 (2018).
- J. Ellys. *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.
- Junaedi, Ifan. "Learning Process Effectively atau Proses Pembelajaran Yang Efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3 (2019).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Quran, t.t.
- Khairani, Isna, dan Alfi Rahmi. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (22 Januari 2023): 126–32. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.118>.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century." *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)* 01, no. 01 (2021).
- Lestari, Noviyanti Sri. *Upaya Guru PAI Dalam Penanganan Siswa Underachiever Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 26 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Manti, Nofaris, Hardianto Rahman, dan Burhanuddin. "Strategi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 1, no. 1 (9 September 2020): 71–82. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v1i1.406>.
- Mariah, Wan, Yusmami Yusmami, dan Rizky Andana Pohan. "Analisis Tingkat Kecemasan Karir Siswa." *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 7, no. 2 (31 Desember 2020): 60. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8164>.
- Marsudi, Muhammad Sholeh. "Penerapan Konseling Realita bagi Siswa Underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 07, no. 02 (2021).
- Marzuki, Gilang Achmad, dan Agung Setyawan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak" 01, no. 04 (2022).
- Muhaimin, Rahmat. "Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri 161 Bangun Purba." *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2024).
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

- Mustofa, Zamzam, IAIN Ponorogo, Imtitsal Lathiful, IAIN Ponorogo, Zainul Muqorrobbin, IAIN Ponorogo, Ria Tri Pangestu, dkk. "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Damhil Education Journal* 03, no. 01 (2023).
- M. Yusuf. "Model Pembelajaran Kompetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *STAI Darussalam* 01, no. 01 (2020).
- Neviyarni, Neni Elvira Z. "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran." *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 01, no. 02 (2023).
- Ni'maturodhiyah. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Peserta Didik Yang Mengalami Underachiever Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Lampung: UIN Raden Intan, 2020.
- Ningrum, Ningrum. "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5, no. 2 (30 November 2017). <https://doi.org/10.24127/ja.v5i2.1224>.
- Nurfaizah, Siti, dan Putri Oktavia. "Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di MI Nurul Hikmah." *AS-SABIQUN* 2, no. 1 (31 Maret 2020): 43–48. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.621>.
- Pinto, Setya. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Pramudiani, Dessy. "Penerapan Konseling Direktif Untuk Menangani Siswa Underachiever Di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur." *Jurnal Psikologi Jambi* 04, no. 01 (2019).
- Priyoaji, Kumbang Sigit. "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory." *Edunomika* 08, no. 01 (2023).
- Rahayu, Maya Sri, Izhar Hasan, Asmendri Asmendri, dan Milya Sari. "Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *Dharmas Education Journal (DE Journal)* 4, no. 1 (12 Juni 2023): 108–18. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>.
- Ramatni, Ali, Fivie Anjely, Didik Cahyono, Saparuddin Rambe, dan Muwafiqus Shobri. "Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023).
- Rezeki, Sabrini Mentari. "Studi Kasus Siswa Underachiever Di SMA Yayasan Perguruan Harapan Mandiri Medan." *Psikologi Prima* 2, no. 2 (11 Maret 2020): 129–35. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v2i2.876>.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, dan Neiny Puteri Wulandari. "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (10 Maret 2023): 12026–42. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

- Safitri, Inayatul. “Studi Kasus Tentang Penanganan Siswa Underachiever Di SD Negeri Bangunrejo 2.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16 (2018).
- Silivia Dwi Rahayu. *Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Mengatasi Siswa Underachiever Dalam Proses Pembelajaran Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Ploso Jombang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Sofia, Evy. *Underachiever, Murid Pintar, kok Prestasinya Rendah?* Solo: Metagraf, 2019.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Sulaeman, Erwin, dan Choiriyah Choiriyah. “Anak Underachiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya.” *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 2, no. 2 (5 Februari 2021): 155–69. <https://doi.org/10.15408/jece.v0i0.17908>.
- Sulistiana, Dewang, dan Idat Muqodas. “Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever.” *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (17 Agustus 2016). <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3228>.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Sutriningsih, Naning. “Penyebab Siswa Underachiever Dalam Pembelajaran Matematika.” *JURNAL e-DuMath* 3, no. 2 (20 September 2017). <https://doi.org/10.26638/je.459.2064>.
- Tambunan, Dar Yanto, Elisabeth Epifana Munthe, dan Tiurma Ida Geofani Nababan. “Perilaku Perlawanan dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2024).
- Vivi Andryani. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever Di SMA Negeri 1 Talawi*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Yusriyah, Afiftya Hana, dan Dian Retnasari. “Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.” *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 18, no. 01 (2023).
- Yusuf, Nur Mawakhira, dan K Kasmi. “Menemukenali Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Yang Mengalami Underachiever.” *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 1, no. 1 (2022).
- Zaturrahmi. “Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas.” *E-Tech* 07, no. 04 (2019).
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.